

Setia Hati Winongo (Studi Deskriptif Tentang Pola Interaksi Pada Hubungan Kekerabatan Di Persaudaraan Pencak Silat Setia Hati Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun)

Tegar Prahara ¹

Abstract

Pencak Silat Brotherhood of Setia Hati Winongo, the general picture is the university that combines Pencak Silat martial arts and mind though, researchers are trying to explore more about Brotherhood Setia Hati Winongo, ultimately meet the interests of the university Pencak Silat, that is not of side of his martial art that attracts researchers, but from the kinship system among the followers of Setia Hati Winongo, in the sense of the emergence of kinship ties very closely to maintain the high value of the identity of the Brotherhood, it is because of the existence of an entity that forms a bond that gave birth to a sense brotherhood loyalty to the Brotherhood of Setia Hati Winongo by his followers in a core subject and always adhere to the existing order in the Brotherhood and self-esteem Pencak Silat universities, and eventually the emergence of flavors fanatical followers of the Brotherhood of the Setia Hati Winongo.

The method used in this study is observation and interviews. This study used a qualitative analysis that discusses the relationship Interaction Patterns in Kinship Relations in Brotherhood Setia Hati Pencak Silat Winongo, Manguharjo District, and the City of Madiun. Researchers eventually learned organizational model adopted by Setia Hati Brotherhood Winongo, researchers also know how kinship and interaction patterns contained in the Setia Hati Brotherhood Winongo in the Winongo Village, Manguharjo District, and the City of Madiun.

This research concluded the existence of an interaction and kinship among his followers, by implication occurs in the early stages of the recruitment of new members to be part of the members of Setia Hati Winongo followers who always instilled to always apply and teach strengthen the bonds of solidarity between followers also uphold the dignity of the brotherhood.

Keywords: *Kecer, Setia Hati of vow, Solidarity, EKS (Eling Kuat Slamet).*

¹ Korespondensi : Tegar Prahara, Mahasiswa Dept. Antropologi FISIP-UNAIR, e-mail : tegarprahara48@yahoo.com

Persaudaraan Setia Hati Winongo berdiri pada 15 Oktober 1966, didirikan oleh Bapak Raden Djimat Hendro Soewarno yang sebagai murid *kinasih* atau murid kesayangan dari Ki Ngabehi Soerodwirdjo yang sebagai pendiri perguruan Pencak Silat sebelumnya, dahulu pada tahun 1903 perguruan pencak silat tersebut bernama *Sedulur Tunggal Kecer* atau STK yang didirikan oleh Ki Ngabehi Soerodwirdjo di Desa Tambak Gringsing, Kota Surabaya pada waktu itu.

Persaudaraan Setia Hati Winongo sendiri berpedepokan di Desa Winongo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun, yang nama Persaudaraan pencak silat tersebut diambil dari nama Desa letak lokasi didirikannya, pada awal pertama kali berdiri, para-para pengikut Peraudaraan Setia Hati Winongo diajarkan pelajaran pencak silat yang berasal dari para sisa-sisa pendekar terkenal yang berasal dari jaman Ki Ngabehi Soerodwiryoy, generasi para pemudalah yang sebagai sasaran utama kala itu, dalam mencari generasi baru pada waktu awal berdirinya Persaudaraan Setia Hati Winongo tersebut, gerakan tersebut bernama “Tunas Muda”, yang artinya “Setia Hati yang akan bersinar kembali” yang di mana gerakan Tunas Muda tersebut awal kali populer dan digunakan pada awal berdirinya Persaudaraan Setia Hati Winongo, karena dengan alasan diharapkan pemuda sebagai generasi penerus akan menjadi kader bangsa yang *militan* yang sangat berguna bagi kepentingan Bangsa dan Negara.

Penanaman ideologi Persaudaraan Setia Hati yang masih dijaga keluhurannya, dari Ki Ngabehi Soerodwirdjo sebagai pendahulunya yang diturunkan kepada murid kesayangannya yaitu Bapak Soewarno, dan kemudian diajarkan kembali kepada para pemuda dan pengikut-pengikut baru Persaudaraan Pencak silat Setia Hati Winongo, maka dengan penanaman seperti itu seluruh pelajaran ke-Setia Hati-an dengan mudah diserap oleh para Tunas-Tunas Muda, karena para pemuda memiliki semangat dan gairah untuk terus belajar hingga berhasil sukses dengan dibarengi rasa solidaritas dan rasa Persaudaraan yang tinggi kepada kerabat ataupun kepada Persaudaraan Pencak silatnya.

Penerimaan anggota baru Setia Hati Tunas Muda Winongo harus dilakukan pengesahan terlebih dahulu, dengan disahkan seseorang akan resmi menjadi warga atau anggota baru. Disamping itu ilmu-ilmu Setia Hati hanya boleh diketahui oleh warganya dan dilarang mengajarkannya kepada yang bukan warga. Pelajaran tingkat lanjut baik itu akan diikuti atau tidak, merupakan kesadaran dari warga tersebut karena dalam Setia Hati Winongo tidak ada paksaan, selain itu Persaudaraan Setia Hati Winongo selain di Kota Madiun, tidak pernah

membuka cabang perguruan pencak silat dimanapun, yang seperti perguruan silat yang lain, jika ada itu hanyalah sebagai tempat berlatih dan kunjungan silaturahmi saja. Seseorang yang ingin mengikuti Persaudaraan Setia Hati Winongo, baik dari Madiun maupun luar Madiun, bahkan hingga Mancanegara, untuk menjadi saudara atau pengikut dari Setia Hati Winongo harus datang dan *dikecer* (disahkan) di Kota Madiun, Jawa Timur, sebagai pusat Padepokan Setia Hati Winongo, hal ini dilakukan guna menjaga kemurnian aliran Setia Hati Winongo dan karena itulah yang menjadikan ikatan persaudaraan dalam perguruan ini sangat indah, berbeda halnya dengan Setia Hati yang lain yang dimana pengikut sertaan murid baru tidak harus datang ke padepokannya itu sendiri, maka secara otomatis sangat banyak para pengikut-pengikut Setia Hati yang lain selain Setia Hati Winongo yang bila dibandingkan dengan Setia Hati Winongo dalam pengesahnya harus datang ketempat atau ke padepokannya itu sendiri.

Peran peran ideologi ke-Setia Hati-an yang sangat kuat didalam Persaudaraan Setia Hati Winongo, seorang murid yang baru masuk, harus segera disahkan atau segera *dikecer* sebagai "Warga agar ikatan emosional dan fisik yang bersangkutan dengan perguruan tidak terlepas lagi, dari momen inilah ikatan-ikatan solidaritas mulai muncul walau hanya dengan proses pengesahan sehari semalam yang membentuk kuatnya ikatan persaudaraan dan kesetiaan, yang menyatukannya menjadi satu rasa yang sama dalam perspektif “Persaudaraan Setia Hati” yang diartikan, “Satu Rasa, Satu Jiwa, untuk Saudara”, maka selain mengamalkan seni bela diri yang sangat indah juga mengkorelasikan antara bela diri dan peragaan seni tarinya, di dalam Persaudaraan Setia Hati Winongo, selain itu juga sangat kuat hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lain, hingga dibawa di kehidupan sehari-hari di luar Padepokan, maka seorang pengikut Setia Hati Winongo akan mampu mengenali seorang pengikut Setia Hati Winongo yang lain dengan menggunakan kode-kode isyarat tertentu yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut juga anggota dari Setia Hati Winongo, walaupun disetiap seorang pengikut tidak saling mengenali sebelumnya, dan juga siapa saja yang masuk dan menjadi anggota di Persaudaraan Pencak Silat Setia Hati Winongo yang tidak peduli seorang tersebut masuk menjadi anggota lama maupun masih anggota baru, sudah memiliki suatu identitas yang dianggap saudara se-organisasi yang di dalam Persaudaraan Setia Hati Winongo menyebutnya *wong jero*.

Suatu kelompok juga memenuhi syarat sebagai masyarakat karena memiliki sistem interaksi antar anggota, adat istiadat, dan sistem norma yang mengatur interaksi, adanya kesinambungan, dan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota, Namun, disamping ciri keempat itu kelompok juga mempunyai ciri tambahan, yaitu organisasi dan sistem kepemimpinan. Suatu kelompok juga selalu tampil sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari individu-individu yang berkumpul pada waktu-waktu tertentu saja (Koentjaraningrat, 2005: 127).

Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kelompok silat dan dibarengi sentimen ideologis yang kuat dan cenderung emosional dalam bertindak juga karena tinginya rasa fanatis Persaudaraan, hal yang lain juga didukung oleh faktor kultur agraris masyarakat setempat, yang dalam kehidupan sehari-hari tidak mempunyai kegiatan selain bertani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Juga tumbuh suburnya Perguruan silat di Karesidenan Madiun, juga ditopang oleh ideologi Pencak Silat yang diolah dengan kebatinan *kejawen* yang sangat *familiar* dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasinya kelompok silat menjadi suatu perkembangan secara luas dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat juga ikut melestarikannya, disebabkan tingkat partisipasinya dalam kelompok silat sangat tinggi. Hadirnya kelompok silat dalam masyarakat agraris adalah sebuah media sosial untuk melepaskan rutinitas sehari hari dan sebagai pelepas tekanan kemiskinan yang sering diderita masyarakat petani, sehingga peran ideologi dan rasa persaudaraan yang tinggi di dalam Persaudaraan Setia Hati Winongo, ibarat sebagai keluarga baru yang selalu dijaga kehormatannya dan selalu dilestarikan untuk generasi berikutnya.

Pengikut atau anggota baru terkadang lebih mementingkan atau memprioritaskan pola kekerabatannya dan persaudaraannya dalam berorganisasi di Persaudaraan Pencak Silat Setia Hati Winongo, daripada mengikuti kegiatan seni bela dirinya, dikarenakan hanya untuk membutuhkan banyaknya relasi kerabat dan sebagai identitas pengikutnya agar disegani didalam lingkungan masyarakat, disamping itu Persaudaraan Setia Hati Winongo telah menerapkan taktik *populis*, atau pencarian masa secara massal dalam merekrut anggota baru. Salah satunya dengan masuk ke berbagai lembaga pendidikan seperti, SMP dan SMU di Kota Madiun, dan menawarkan status ‘Pendekar’ secara instan kepada pemuda-pemuda yang mau bergabung. Tawaran menjadi pendekar *instan* tersebut tentu saja mendapat sambutan yang besar dari para pemuda yang belum mengetahui *esensi* sebenarnya, mengenai sebuah

panggilan seorang "Pendekar". Di Kota Madiun sendiri, menjadi seorang Pendekar pencak silat adalah sebuah kehormatan yang diimpi-impikan oleh para pemuda guna menjaga identitasnya untuk lebih tinggi dan dihormati, serta disegani masyarakat karena sudah memiliki status seorang "Pendekar", karena predikat Pendekar sendiri menjadi sangat elit karena harus dicapai dengan susah payah, sebagai seorang Pendekar dipastikan memiliki kemampuan silat dan fisik yang prima, serta pemahaman spiritual yang dalam, apalagi ada yang menawarkan identitas untuk menjadi Pendekar yang hanya ditempuh dalam waktu sehari hanya melalui pengesahan atau disebut dengan *Kecer*.

Akibat taktik *populis* yang dilakukan Setia Hati Winongo, atau masyarakat Kota Madiun lebih *familiar* mengenalnya dengan panggilan STK (*Sedulur Tunggal Kecer*) daripada Setia Hati Winongo, kode etik pertarungan antar pendekar yang selama ini terjaga semakin lama akan semakin luntur disebabkan mayoritas sebagai pencari identitas sosial semata agar disegani dalam lingkungan masyarakat karena juga didukung antara lain, penguasaan antar Desa atau basis, dalam arti setiap Desa memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat lain untuk ikut dalam Organisasi Pencak Silat tersebut, karena setiap Desa memiliki Ranting atau paguyuban kecil dari anakan Organisasi Pencak Silat yang lain, seperti Setia Hati Winongo salah satunya, sifatnya terus dikembangkan dan dilestarikan didalam lingkungan atau disalah satu Desa, yang sebagai sasaran utama basis kekuasaan, sehingga sangat rawan persaingan antara Setia Hati yang satu dengan yang lain, hingga bisa menyebabkan bentrok dalam memperebutkan basis-basis kekuasaan di berbagai Desa.

Rasa kesinambungan dan komitmen menjadikan aktifitas di dalam Persaudaraan Setia Hati Winongo, tak pelak juga diterapkan diluar organisasi atau Persaudaraan tersebut, yaitu dilingkungan lain, seperti, di Desa dan di Sekolah, hal tersebut bisa melahirkan rasa fanatis terhadap pengikutnya yang sangat tinggi terhadap oraganisasinya tersebut, sehingga tidak dapat dipungkiri juga sangat rawan dan sering terjadi gesekan hingga konflik terhadap Organisasi atau persaudaraan Pencak Silat yang lain, seperti, Persaudaraan Setia Hati Terate, yang sebagai musuh bebuyutan hingga dulu sampai sekarang, hingga menjadi tradisi secara turun menurun para pengikutnya masing-masing, hanya karena pertentangan dan perbedaan ideologi, yang pada puncak konflik, sering dapat dilihat dari berbagai media, pada saat prosesi acara *Suran Agung*, atau pada waktu bulan *Assyura*, karena diwaktu *Suran Agung*

kedua perguruan tersebut dipastikan akan saling bertemu karena adanya prosesi ritual diantara keduanya pada waktu bulan *Assyura* (Soetino, 1977).

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, perlu diketahui Persaudaraan Setia Hati Winongo adalah suatu Perguruan Pencak Silat yang sangat terkenal dimasyarakat Kota Madiun dengan berbagai penerapan seni-seni bela diri yang memiliki ciri khas dengan penggabungan gerakan seni tari, bela diri dan tenaga dalam yang masih memiliki tradisi-tradisi Pencak Silat kuno yang masih dijaga keluhurannya hingga sekarang, tetapi pada kenyataannya peneliti mencermati mayoritas para pengikut Setia Hati Winongo mengikuti Persaudaraan Pencak Silat tersebut lebih memilih suatu kekeperabatan antar pengikut Setia Hati Winongo daripada penerapan ilmu-ilmu bela dirinya, dengan tujuan untuk memperoleh suatu persahabatan dengan solidaritas yang kuat hingga mencapai rasa fanatisme yang sangat tinggi antara para pengikutnya juga dengan Persaudaraan Setia Hati Winongo itu sendiri, selain itu juga untuk memperoleh harga diri untuk selalu dihormati dan disegani dalam kehidupan bermasyarakat.

Berpijak dari pemikiran dan fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka dapat ditarik permasalahan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana pola hubungan interaksi pada hubungan kekeperabatan antara para pengikutnya yang diterapkan di Persaudaraan Setia Hati Winomgo. (2) Pola interaksi seperti apa para pengikut Setia Hati Winongo hingga melahirkan rasa simpati dan kesadaran yang sangat tinggi demi memupuk rasa solidaritas bersama bagi pengikut Persaudaraan Setia Hati Winongo.

Tujuan penelitian berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diformulasikan menjadi pertanyaan penelitian dibagian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui model Organisasi yang diterapkan dalam Persaudaraan Setia Hati Winongo di Desa Winongo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun, dan juga mengetahui bagaimana hubungan kekeperabatan dan pola hubungan interaksi yang terkandung di dalam Persaudaraan Setia-Hati Winongo, antara guru dengan siswa atau dari para siswa satu dengan siswa yang lain.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini dilakukan dengan cara observasi partisipatif. Selain itu juga menggunakan wawancara mendalam terhadap, Ketua, Pembina, pengurus dan para-para anggota dari Persaudaraan Setia-Hati Winongo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih

mendalam terhadap masalah penelitian itu sendiri agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan terinci tentang Pola Interaksi pada Hubungan Kekeperabatan di Persaudaraan Pencak Silat Setia Hati Winongo. Penelitian ini bermaksud untuk melihat sejauh mana hubungan-hubungan persaudaraan dan kekeperabatan serta pola interaksi dalam berorganisasi di Persaudaraan Pencak Silat Setia Hati Winongo.

Peneliti melihat bagaimana pola interaksi para pengikut Setia Hati Winongo yang terjadi di dalam Padepokan maupun di luar Padepokan atau dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga memperhatikan bagaimana setiap Pengurus Padepokan, guru atau pendekar berinteraksi dengan murid-muridnya atau pun antara murid dengan murid yang lainnya. juga bagaimana menerapkan Pola interaksinya dalam kehidupan luar atau dalam lingkungan masyarakat, khususnya di Kecamatan Manguharjo Kota Madiun, juga mencermati cara berorganisasi yang ada, serta pembelajaran-pembelajaran mengenai seni beladiriya itu sendiri.

Peneliti menentukan jumlah informan dilokasi pusat Padepokan Persaudaraan Setia Hati Winongo sebanyak 8 orang, yang terdiri dari 1 Ketua Persaudaraan Setia Hati Winongo, 2 pengurus Padepokan, dan 2 orang Pendekar, serta 3 orang sebagai siswa. Penentuan informan ini dilakukan karena bagaimana dari satu orang yang sebagai Ketua Pembina yang amanah dan ajaranya terintegrasi dan menurunkanya ke bawahnya hingga ke para murid-muridnya. Disinilah peneliti mengidentifikasi dalam integrasi tersebut mengenai bagaimana pola interaksinya yang terkandung di dalamnya, yang bisa diterima dengan baik, hingga diyakini sebagai ideologi yang fanatis ke seluruh anggotanya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau fenomena tertentu. Karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka, maka analisa data yang dilakukan dengan cara analisis deskriptif teoritis tanpa menggunakan perhitungan statistik, dalam hal ini peneliti menganalisis kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan, percakapan ataupun interaksi yang dilakukan oleh para informan maupun hasil wawancara, disamping itu peneliti juga menganalisis gambar yang dibuat oleh para pengikutnya yang ada dalam peristiwa tersebut.

Pembahasan

Pola interaksi dalam menjalin hubungan keekerabatan antar pengikutnya, karena dari berbagai sumber menjelaskan ikatan-ikatan hubungan antar pengikutnya melebihi sekedar dari pertemanan atau sahabat, bahkan ada yang menyebutnya antar pengikut Persaudaraan Setia Hati Winongo adalah satu keluarga yang luas, walaupun secara lahir tidak ada ikatan biologis maupun garis keturunan, juga bahkan antar pengikut Setia Hati Winongo kebanyakan tidak saling mengenali, namun ikatan-ikatan keekerabatannya sangatlah kuat hanya bermodalkan sama-sama pengikut Setia Hati Winongo hingga ikatan tersebut menaruh rasa empati yang sangat dalam kepada para pengikutnya hingga menimbulkan rasa fanatis Persaudaraan yang sangat tinggi.

Pengikut Setia Hati Winongo mempunyai lahan berinteraksi antar para pengikutnya seperti yang dijelaskan dari informan di atas bahwa setiap acara atau peristiwa apapun masih ada kaitannya dengan Persaudaraan Setia Hati Winongo, ikatan-ikatan interaksi persaudaraan itu muncul dengan sendirinya, dengan berbagai kesadaran dari pengikutnya yang memiliki hubungan dan ikatan keekerabatan yang sangat tinggi, namun semua pola-pola perilaku dan interaksi tersebut harus sesuai aturan yang diberikan Setia Hati Winongo, dan harus ditaati juga dihormati oleh para pengikut-pengikutnya, seperti yang dikatakan informan di atas, bahwa adanya sangsi-sangsi yang diberikan oleh para pengikut Setia Hati Winongo, jika melanggar aturan-aturan tersebut.

Suatu ikatan keekerabatan sangatlah diutamakan dalam menjalin Persaudaraan dengan berbagai cara ajaran-ajaran yang diterapkan oleh Setia Hati Winongo kepada pengikutnya, karena dengan menjalin interaksi para pengikut Setia Hati Winongo sangat mudah dalam menerima ajaran-ajaran yang ada, pola interaksi dengan memakai bentuk suatu isyarat dan kode-kode rahasia dalam menjalin komunikasi dan interaksi antar pengikutnya, karena pada prinsipnya dengan adanya bahasa isyarat-isyarat tersebut bertujuan untuk menjaga ajaran-ajaran Setia Hati Winongo tidak banyak diketahui masyarakat yang bukan pengikutnya, maka dari itu dibuatlah kode isyarat-isyarat tersebut guna berinteraksi sesama pengikut Setia Hati Winongo karena di dalam berinteraksi adapun ajaran-ajaran Setia Hati Winongo yang harus dijaga dan tidak boleh diketahui masyarakat yang bukan pengikutnya.

Komunikasi antar perorangan merupakan salah satu aspek penting dalam mempelajari perilaku dalam kelompok ataupun perilaku dalam organisasi. Dikatakan demikian, karena

dalam banyak hal perilaku seseorang ditentukan oleh dan menentukan perilaku dalam organisasi, dan dinyatakan dalam bentuk, atau cara berkomunikasi. Alasan penting lainnya ialah juga karena komunikasi organisasional pada dasarnya merupakan jaringan komunikasi yang bersifat antar perorangan. Fungsinya adalah sebagai penyampaian dan penerimaan pesan, baik dalam bentuk *verbal* (lisan) maupun dalam bentuk *non-verbal*, seperti tulisan, gerakan, dan sebagainya (Indrawijaya, 2000: 104).

Sumpah setia adalah bagian dari syarat bagi para pengikut baru Setia Hati Winongo dalam menjalani prosesi pengesahan menjadi anggota baru, tujuan dari sumpah setia tersebut guna untuk memiliki pedoman ke-SH-an yang terus tertanam bagi para pengikut Setia Hati Winongo.

Pedoman hidup seorang pengikut Setia Hati Winongo adalah, *Sapta Wasita Tama*, yang artinya *Sapta* (tujuh), *wasita* (ajaran/pedoman), *tama* (utama/luhur), dengan demikian *Sapta Wasita Tama*, berarti tujuh pedoman yang luhur menjadi sendi–sendi kehidupan rohani Setia Hati untuk melaksanakan tata kehidupan bermasyarakat yang memiliki moral dan budi pekerti yang luhur. Sumpah Sapta Wasita Tama sebagai berikut: (1) Tuhan menciptakan alam dan seisinya hanya dengan sabda, sebelum disabda (*dumadi*) alam seisinya itu ada pada yang Menyabda; (2) Setelah alam semesta seisinya ada (Disabda) Tuhan menyertai Sabda-Nya; (3) Barang siapa meninggalkan AS-nya tergelincirlah ia oleh lingkungan sekelilingnya (*omgeving*); (4) Barang siapa meninggalkan keseimbangan, tergelincirlah ia; (5) Barang siapa melupakan atau meninggalkan permulaan, tak akan dapatlah ia mengakhirinya; (6) Barang siapa mengaku hasil karyanya menjadi milik sendiri terbelenggulah ia secara lahir bathin; (7) Barang siapa selalu melatih merasakan “*rasaning rasa*”, Insya Allah lambat laun ia akan “*kerasa ing rosoning roso*. *Rosoning roso* ialah sumber dari rasa, *keroso ing rosoning roso*, ialah terasa atau merasakan inti pusat dari rasa. Inti pusat ini sering disebut rasa sejati, *sejatining rasa*, Kalbu, Hati Sanubari, Pribadi. Apabila orang tersebut telah “*kerasa ing rosing rasa*,” maka ia akan merasakan tanpa *sarira*, denga kata lain ia akan merasakan atau terasa yang tiada jasati, yang rohani, yang ghoib.

Pada hakekatnya *Sapta Wasita Tama*, memberi bimbingan kearah kesadaran rohani yang mendalam, berhubungan antara sikap diri dan pribadi sebagai individu atau orang seorang terhadap diri pribadi sebagai totalitas yang utuh dan bulat. Proses ini sesungguhnya hanya merupakan satu tahap mengenal diri pribadi. Kesadaran yang rohani dan mendalam

inilah akan membawa orang pada “*rasa pengrasa*” hidup dengan Tuhan. Kesadaran inilah sesungguhnya hasil daripada “mawas diri” yang dihayati dengan teratur, teliti dan tekun.

Kecer berasal dari kata “*Kucur*” artinya ditetesi atau dikucuri dengan air menggunakan media daun sirih yang dicelup ke air, *Kecer* umumnya memakai media daun sirih, tetapi ada juga yang menggunakan lombok, belati tajam dan jeruk nipis. Tradisi *Kecer* berasal dari silat aliran *Cimande*, di Jawa Barat, dan tradisi ini tidak ditemukan pada silat aliran Minangkabau, di Sumatra. Dalam tradisi aslinya, *Kecer* adalah tradisi yang dilestarikan untuk penerimaan murid atau siswa baru. Pada silat aliran Betawi, *Kecer* ada yang menggunakan media lombok, belati tajam dan jeruk nipis yang dibelah dua, lalu *dikecer* atau kucurkan ke mata, tujuannya adalah untuk melatih kepekaan mata, bahkan pada silat aliran *Cimande* di Jawa Barat, ada yang *Kecer* dilakukan setiap memulai aktifitas latihan silat. Ki Surodwardjo mendirikan Sedulur Tunggal *Kecer* yang terinspirasi dari prosesi *Kecer* yang di mana beliau pernah belajar silat di *Cimande*, kemudian pada tahun 1903, Ki Surodwardjo menggunakan *Kecer* sebagai pengikat tali Persaudaraan, hingga tradisi tersebut diteruskan dan masih digunakan hingga sekarang.

Mengenai prosesi penerimaan pengikut baru dari ritual sumpah *Sapta Wasita Tama* hingga ketahap prosesi *Keceran*, adalah syarat utama untuk masuk dan menjadi Saudara di Setia Hati Winongo. Setelah lulus dari tahap penerimaan tersebut dalam berbagai prosesi ritual, baru boleh belajar ilmu Pencak Silat Setia Hati dan tak lain azas religi dijadikan suatu obyek dalam prosesi ritual penerimaan dan pengesaha pengikut baru, dengan tujuan memberikan suatu pedoman dan pemberian suatu ikatan terhadap Persaudaraan.

Peringatan hari-hari sakral memiliki makna yang berbeda-beda bagi semua para pengikut Setia Hati Winongo khususnya, namun mereka disatukan oleh rasa bangga dalam memiliki suatu identitas yang sama dalam menjalin rasa simpati dan solidaritas yang tinggi, *Suran Agung* atau yang lebih dikenal dengan Bulan *Asyura* yang ada dalam kalender islam, yang di mana disebutkan sebagai Hari jadinya Bumi dan Alam semesta ini, di Persaudaraan Setia Hati Winongo memiliki aktivitas sendiri dalam menyambut bulan *Asyura* ini, yang di Setia Hati Winongo menamakanya sebagai *Suran Agung*, berbagai kegiatan dilakukan dari para pengikutnya yang berada di daerahnya masing-masing yang menjadi basis dari Setia Hati Winongo.

Bagi para pengikut Setia Hati Winongo bulan *Asyura* adalah tahap pensucian jasmani dan rohani, di mana prosesi acaranya dilakukan di Padepokan Setia Hati Winongo yang wajib diikuti oleh para pengikut Setia Hati Winongo karena dibulan tersebut juga lahirnya induk perguruan Pencak Silat tersebut yang bernama STK (*Sedulur Tunggal Kecer*) yang didirikan dahulu oleh Ki Ngabehi Surodwardjo pada bulan 10 suro tahun 1903, hingga acara suroan agung juga berlanjut sampai ziarah makam Ki Ngabehi Surodwardjo yang juga pendiri perguruan “Setia Hati”, dalam prosesi ziarah makam inilah kedua perguruan Pencak silat antara Setia Hati Winongo dan Setia Hati Terate yang diantara keduanya adalah musuh bebuyutan atau menjadi suatu *rival*, sering terjadi keributan hingga terjadi baku hantam antar keduanya yang sebagai musuh bebuyutannya, karena perbedaan pendapat dan “*Ideologi*” ke-Setia Hati-an, hingga hal tersebut dijadikan suatu tradisi tawuran tiap tahun antara kedua perguruan pencak silat tersebut, karena hal tersebut tak akan kunjung menemui solusi dan sudah terlanjur menjadi suatu tradisi, dan akan terus dilakukan kepada pengikut-pengikut baru.

Kuatnya ikatan-ikatan persaudaraan dari para pengikut Setia Hati Winongo menciptakan rasa simpati dan empati yang sangat tinggi, segala ikatan yang sangat kuat tersebut diperoleh dari tertanamnya ajaran-ajaran dan falsafah di Setia Hati Winongo yang beranggapan bahwa kerabat sepersaudaraan adalah suatu keluarga yang memiliki satu perasaan yang selalu dijaga, berangkat dari hal tersebut peneliti menganalisa bagaimana salah satu ciri identitas Persaudaraan akan terus ada dan akan terus dijaga dengan diawali suatu masalah kelompok yang sangat kecil sampai menjadi terbiasa hingga menimbulkan suatu kelompok, dari salah satunya dalam menyatukan suatu ikatan-ikatan antar para pengikutnya, yang menghasilkan begitu kuatnya rasa Persaudaraan di dalam Setia Hati Winongo yang tak pernah lepas pemeliharaan tersebut hingga terbawa di kehidupan sosial dan bermasyarakat.

Simpulan

Partisipasi yang tinggi dan semangat emosional pemuda yang besar sangatlah mudah bagi Persaudaraan Setia Hati Winongo dalam menanamkan ideologi-ideologi ke-Setia Hati-an kepada para pemuda-pemuda yang menjadi pengikutnya, yang hasilnya menimbulkan rasa solidaritas dan jiwa fanatisme yang sangat kuat untuk saudara sepersudaraanya maupun untuk Setia Hati Winongo itu sendiri, maka dari itu didasari rasa solidaritas dan jiwa fanatisme yang sangat tinggi sehingga terciptanya suatu interaksi-interaksi yang mengikat dalam ajaran

Setia Hati Winongo, sehingga menciptakan ikatan-ikatan lahir dan batin kepada sepersaudaraan yang dilakukan dengan tanpa rasa perhitungan dan juga tanpa rasa pamrih kepada kerabat sepersaudaraanya, walaupun bisa dikatakan diantara pengikutnya saling tidak mengenali, tapi selama masih menjadi pengikut Setia Hati Winongo, akan dianggap seperti suatu keluarga dan apapun akan dibantu bila terjadi suatu kendala atau masalah dengan melalui ikatan-ikatan Persaudaraan yang telah diberikan dan diajarkan, dan tidak akan pernah menampilkan sifat-sifat keburukan yang ditunjukkan kepada kerabat sepersaudaraanya, tidak lain segala bentuk partisipasi antar pengikut Setia Hati Winongo terbentuk karena adanya pola interaksi pada hubungan kekerabatan yang selalu diterapkan dan diajarkan kepada pengikutnya di Padepokan Setia Hati Winongo yang selalu untuk mengingat sejarah Setia Hati Winongo, rasa hormat kepada yang lebih tua dan juga menganggap semua para pengikutnya adalah satu saudara dan satu keluarga besar yang selalu pantas untuk dihormati dan disegani, peneliti juga menyimpulkan bahwa para pengikut Setia Hati Winongo sangat menjunjung tingginya rasa identitas kelompok dan Persaudaraan karena pada intinya para pengikut di Setia Hati Winongo lebih memilih hubungan kekerabatan di dalam Persaudaraanya ketimbang menekuni belajar ilmu bela diri di Setia Hati Winongo, sangat janggal karena pada umumnya suatu Perguruan bela diri para pengikutnya memiliki suatu tujuan utama yaitu ingin belajar ajaran bela diri yang ada di Perguruannya, secara umum orang tahu bahwa mengikuti Perguruan bela diri yang dicari untuk mendapat ilmu bela diri di Setia Winongo justru berbeda hal tersebut terjadi karena pada umumnya para pengikut Setia Hati Winongo hanya mencari suatu identitas Persaudaraan yang pada akhirnya untuk mencari harga diri untuk disegani dan dihormati dalam kehidupan bermasyarakat, disamping itu peneliti juga menyimpulkan adanya interaksi kode-kode yang diajarkan oleh para Guru dan Sesepeuh kepada para pengikut-pengikutnya guna membatasi suatu interaksi kelompoknya agar tidak mudah diketahui rahasia-rahasia ataupun ajaran-ajaran Setia Hati Winongo kepada masyarakat luar ataupun yang bukan pengikut Setia Hati Winongo, dengan suatu alasan guna menjaga kerahasiaan leluhur agar tetap murni dan terjaga keasliannya.

Daftar Pustaka

Indrawijaya. Adam. I. (2000), *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Koentjaraningrat., (2005), *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta

Soetino. (1977), *Catatan Singkat Sejarah Pencak silat “Setia-Hati”*. Madiun: Naskah Tidak Diterbitkan